	<p><b>OMNICODE Journal</b> (Omnicompetence Community Development Journal) ISSN. 2809-6177   Volume 4 Issue 1   December 2024   pages: 25-30 UrbanGreen Journal Available online at <a href="http://www.journal.urbangreen.ac.id">www.journal.urbangreen.ac.id</a></p>	
---	---	---

## Education and Implementation in Handling and Preventing Stunting

### **Dewi Nurhanifah\***

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Astina Bianka**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Diva Ayu Natasya**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Muhammad Syahril**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Siti Elsa Sabil**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Septia Maharani Putri**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Saida Khairilatilfa**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

\*corresponding author: [dewi.nurnahifah@umbjm.ac.id](mailto:dewi.nurnahifah@umbjm.ac.id)

### **Keywords:**

Education,  
Implementation,  
Stunting.

### **ABSTRACT**

Various educational programs are being conducted among children and youth in South Alalak, Indonesia to improve health and hygiene. Key initiatives include education on proper handwashing, reproductive health awareness, risks of free association, and stunting prevention. Stunting is a condition where children under five have poor nutrition, resulting in stunted development and resulting in stunted growth and development and making the child too short, underweight, and lacking upper arm circumference. Stunting, which results from chronic malnutrition, has serious long-term consequences, including cognitive decline and increased vulnerability to disease. increased susceptibility to disease. Through interventions that include nutrition counseling, health education

sessions, and promotion of hygiene practices, results show that education efforts and nutritious food programs can effectively reduce stunting rates and improve child health. This concludes with a call for continued efforts in health education and prevention strategies to improve well-being. health education and prevention strategies to improve the region's well-being of children and adolescents. This journal aims to reduce stunting rates and improve the well-being of children and adolescents in the region through health education and prevention strategies.

---

## PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu keadaan dimana anak balita memiliki gizi yang buruk sehingga mengakibatkan tumbuh kembang anak terhambat dan membuat anak terlalu pendek, berat badan kurang dan lingkaran tangan atas anak kurang. Stunting dalam jangka pendek mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh, dan dalam jangka panjang stunting dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. (KEMENKES kesehatan).

Stunting atau pendek merupakan musibah yang tersembunyi, yang diakibatkan dari kekurangan gizi kronis sepanjang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dimana pertumbuhan anak tidak bisa diubah (Trihono, 2015). Stunting dapat menyebabkan kemiskinan dan menciptakan lingkaran setan, karena kekurangan gizi terutama stunting bisa meningkatkan morbiditas dan mortalitas serta konsekwensinya dapat meluas hingga dewasa, sehingga dapat meningkatkan resiko bayi baru lahir rendah (BBLR), peningkatan penyakit infeksi dan penyakit tidak menular seperti hipertensi, kardiovaskular dan obesitas, gangguan kognisi, serta produktivitas dan pendapatan ekonomi yang menurun (UNICEF, 2015).

Stunting dapat terjadi dimulai sejak janin masih di dalam kandungan dan akan terlihat jelas Ketika sudah berusia dua tahun pada anak tersebut. Masalah stunting pada balita perlu diperhatikan secara khusus. Hal ini disebabkan adanya dampak stunting pada balita dapat meningkat resiko penyakit degeneratif. Salah satu penyebab stunting pada balita adalah tidak seimbang nutrisinya makanan. (sampe et al.,2022).

Berdasarkan hasil SKI 2023 Secara Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan sebesar 24,6% menjadi 24,7%, dengan kenaikan 0,1%. Pada Kota Banjarmasin sebanyak 26,5% dan pada Kecamatan Alalak Selatan sebanyak 17 anak terkena stunting. Ciri – ciri dari stunting itu sendiri adalah berat badan yang tidak sesuai dengan anak seusianya, tinggi badan cenderung pendek, dan juga lingkaran lengan atasnya tidak sesuai dengan seusianya.

Faktor- faktor yang dapat meningkatkan stunting pada anak yaitu, genetic atau keturunan, faktor social ekonomi keluarga yang biasanya mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, gizi orang tua dan anak, pemberian ASI Eksklusif, mp-asi, imunisasi, yang paling tinggi adalah faktor lingkungan. (Doy et al. 2021). faktor lain yang menyebabkan stunting pada balita yaitu kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, dan Riwayat penyakit pada bayi. Berbagai faktor penyebab stunting pada anak balita berlangsung dalam jangka lama atau kronik (Nirmlasari, 2020)

Dampak dari Stunting yaitu perkembangan otak dan prestasi menurun, mudah terkena penyakit karna juga memiliki system imun yang menurun. Pentingnya gizi seimbang bagi anak usia dini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat periode ini merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Di Indonesia, banyak keluarga yang masih kurang memahami konsep gizi seimbang, yang dapat berkontribusi pada masalah malnutrisi di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan anak tentang pola makan bergizi sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui kegiatan makan bersama, yang tidak hanya memperkenalkan berbagai jenis makanan bergizi, tetapi juga melibatkan orang tua dalam proses penyediaan makanan yang sehat.

Melalui program seperti makanan bersama, pemberian makanan bergizi diharapkan terjalannya komunikasi yang lebih baik dan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik makan sehat di kalangan anak-anak. Rekomendasi dalam penurunan

stunting yaitu yang pertama, sasaran lebih diutamakan pada ibu hamil, bayi sampai 2 tahun, dan remaja putri calon pengantin. Kedua, pemberian makanan dengan inovasi terbaru yang bergizi sebagai makanan pengganti pokok dan pemberian vitamin A pada anak-anak. Ketiga, melakukan penyuluhan dan edukasi tentang pengobatan pada ibu hamil dan lansia. Keempat, mengingatkan kepada masyarakat agar selalu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri.

## **METODE**

Program pengabdian ini di laksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan penejelasan untuk mensosialisasikan bahaya stunting, pemberian makanan bergizi, pencegahan stunting dengan gaya hidup sehat kepada ibu hamil, ibu menyusui, balita, serta remaja di daerah kelurahan Alalak Selatan kegiatan di laksanakan pada tanggal 31 juli – 5 september. Kegiatan ini didukung dan dibantu oleh pihak puskesmas, kelurahan, ketua LPMK, kepala sekolah beserta guru-guru dan kader PKK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stunting merupakan sebuah kondisi dimana balita mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan (pendek) yang bisa disebut dengan istilah kerdil yang dipicu ketiadaan gizi kronis karena rendahnya kuantitas dan kualitas gizi yang didapatkan dalam jangka waktu yang lama. Stunting yang dialami oleh anak merupakan gambaran keadaan tidak suksesnya pertumbuhan pada anak dengan umur dibawah 5 tahun. Stunting juga bisa disebabkan kurang gizi kronis sejak dalam kandungan dan masa 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK). Faktor lain adalah sanitasi buruk penyakit infeksi berulang dan kurangnya stimulasi. Selanjutnya dampaknya tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan otak, imunitas tubuh, dan produktivitas dimasa depan. Anak stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, dan memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa.

Upaya yang dilakukan pemerintah khususnya di Alalak Selatan adalah program pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, dan perbaikan pola hidup yang sehat. Kelurahan Alalak selatan juga sudah berkolaborasi dengan pihak kesehatan untuk memantau perkembangan anak terkena stunting melalui pemberian makanan bergizi dilihat dari selama 6 bulan melihat dari situ perkembangannya. Kemudian memberikan vitamin secara rutin. Salah satu peran kami dalam mengurangi stunting di Kelurahan Alalak Selatan adalah memberikan edukasi terhadap anak - anak sekolah dasar bahwa bahaya nya stunting pada usia dini dan apa yang harus di jauhi agar tidak terkena stunting kemudian makanan yang sehat dan makanan tidak sehat yang tidak baik untuk dikonsumsi sejak dini dan pentingnya imunisasi di posyandu.

Program kerja yang dilakukan dan sudah dilaksanakan adalah tentang Dana Alokasi Umum (DAU) oleh pemerintah pusat kepada daerah-daerah otonom di Indonesia setiap tahunnya. DAU dialokasikan untuk mendanai kebutuhan daerah dan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah. Selain dana, pemerintah juga memiliki program untuk mencegah dan menanggulangi stunting, seperti: Posyandu balita dan ibu hamil, Posyandu remaja, Kunjungan pendamping keluarga, Kelas balita stunting dan kelas parenting. Kegiatan Dana Dau ini dilakukan selama 6 bulan dan Ketika kami turun ke lapangan sudah berjalan 2 bulan setengah. Kami melakukan program kerja ini, setiap 1 minggu 1 kali setiap paa hari sabtu. Ketika kami turun kelapangan, kami memberikan PMT tersebut bersama perwakilan ibu kader dan melihat kondisi anak-anak yang terkena stunting atau biasa disebut dengan kurang gizi.

Program Kerja selanjutnya adalah tentang Memberikan Edukasi kepada ibu Hamil Tentang Pentingnya Pengetahuan Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar. Karena Pengobatan yang baik dikonsumsi oleh Ibu hamil adalah pengobatan yang aman dan dimana pengobatan yang digunakan harus sesuai dan jika dikonsumsi tidak membahayakan pada janin. Pada Ibu hamil terdapat kategori pengobatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, berikut paparannya :

Kategori A ialah kategori yang aman digunakan pada ibu hamil karena tidak beresiko pada janin seperti Asam Folat, Vitamin Prenatal, dan Zat Besi. Kategori B dapat digunakan dengan pengawasan dokter atau sesuai dengan dosis yang diberikan karena berpotensi resiko pada janin. Contoh obat: Amoksisilin, dan antasida. Kategori C hanya boleh digunakan jika manfaatnya jauh melebihi resiko pada janin dalam kandungan. Contoh obat: Pseudoefedrin, Dekongestansia, Ibuprofen. Kategori D sangat berbahaya bagi janin, sehingga dilarang pada ibu hamil. Contoh obat: Atorvastatin, Warfarin.

Program Kerja yang sudah dilakukan juga adalah memberikan Edukasi Kepada Lansia di wilayah Kelurahan Alalak Selatan didapat paling banyak penyakit Hipertensi dan Asam Urat. Hipertensi atau Tekanan Darah Tinggi merupakan kondisi dimana tekanan darah dalam arteri meningkat secara konsisten. Kondisi ini dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh seperti jantung, ginjal, dan otak. Asam Urat adalah penyakit yang terjadi ketika kadar asam urat dalam darah meningkat. Kondisi ini dapat menyebabkan terbentuknya kristal asam urat di sendi, yang menyebabkan nyeri, peradangan, dan pembekakan. Pada hipertensi digunakan obat Amlodipine, Captopril, dan Valsartan. Kemudian pada obat Asam Urat digunakan obat Allopurinol, Meloxicam, dan Cataflam.

Makanan Bergizi adalah makanan yang mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh dalam jumlah memadai, sedangkan makanan sehat adalah makanan yang memenuhi syarat kesehatan dan jika dimakan tidak menimbulkan penyakit serta keracunan. Makanan bergizi tidak harus berupa makanan yang berharga dan lezat, tetapi yang terpenting adalah zat zat yang terkandung didalamnya. Makanan bergizi harus mengandung energi pembangun, dan pengatur dalam jumlah yang seimbang. Maka dari itu selanjutnya Program Kerja yang dilakukan adalah Pembuatan dan Pemberian Makanan Bergizi Sebagai Pengganti Menu untuk Anak.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah kami lakukan di Kelurahan Alalak Selatan masih banyaknya masyarakat yang anaknya terindikasi stunting, karena kurangnya asupan gizi. Maka dari itu kami melakukan program kerja kelompok dapur sehat atau DASHAT untuk mengatasi stunting dengan bahan pangan lokal yang ada di Kelurahan Alalak Selatan. Untuk bahan pangan di Kelurahan Alalak Selatan yang kami buat ialah Nugget Kentang yang berfungsi sebagai Inovasi makanan tambahan agar lebih menarik.

Menurut (Amaliyah.2009) Nugget pada umumnya memiliki komposisi protein yang tinggi merupakan gizi makro untuk tubuh. Proses pengolahan Nugget dilakukan penambahan daya ikat dari bahan pengisi yang ditambahkan, selain itu dilakukan penambahan bahan untuk meningkatkan flavor, dengan penambahan bahan pengisi, selama pemasakan dapat mengurangi pengerutan, karakteristik fisik dapat ditingkatkan serta kimiawinya sehingga didapatkan nilai sensori yang disukai. Selain dari itu, biaya formulasi dapat dikurangi.

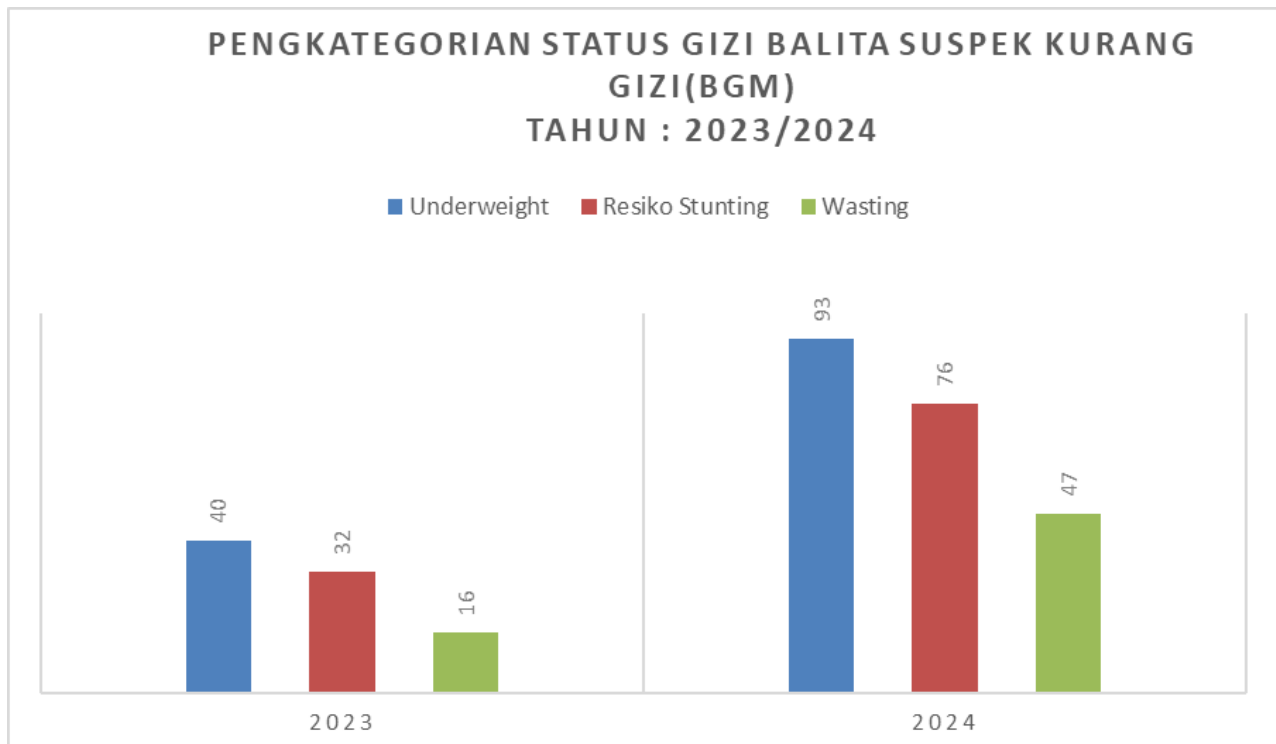
Menurut (Suryono.2008) Nugget pun memiliki aroma khas bahan penyusunnya. Produk Nugget memiliki kandungan protein hewani, namun beberapa orang memiliki pantangan mengkonsumsi daging akibat penyakit yang diderita. Oleh karena itu, kami melakukan diversifikasi bahan baku untuk Nugget dari bahan yang berasal dari nabati yaitu kentang.

**Tabel 1. data prevalensi stunting di Provinsi Kalimantan Selatan (2023)**

No	Kabupaten/Kota	Nilai Prevalensi (%)
1.	Tanah Laut	41,7%
2.	Tanah Bumbu	25,1%
3.	Hulu Sungai Utara	36,6%
4.	Hulu Sungai Selatan	25,4%
5.	Kota Banjarmasin	26,5%
6.	Banjar	30,1%
7.	Balangan	33,4%

Pada table 1. menunjukkan data prevalensi stunting yang berada di Kalimantan Selatan pada tahun 2023 dimana pada kabupaten Tanah Laut didapat nilai prevalensi paling tinggi yaitu sebesar 41,7%. Kemudian pada Kota Banjarmasin didapat nilai prevalensi sebesar 26,5%, Dimana pada wilayah Kelurahan Alalak Selatan didapat 17 anak yang terkena stunting.

Terdapat peningkatan signifikan pada semua kategori antara tahun 2023 dan 2024. mengalami peningkatan paling besar, dari 40 kasus pada 2023 menjadi 93 kasus pada 2024. juga menunjukkan peningkatan signifikan, dari 32 kasus pada 2023 menjadi 76 kasus pada 2024. Wasting meskipun juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya lebih rendah dibandingkan dengan dua kategori lainnya, dari 16 kasus pada 2023 menjadi 47 kasus pada 2024. Secara keseluruhan, data menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan meningkatnya jumlah kasus underweight, resiko stunting, dan wasting dari tahun 2023 ke tahun 2024 dari data ini menunjukan betapa pentingnya peoptimalan pencegahan stunting.



**Gambar 1. Pengkategorian Status Gizi Balita Suspek Kurang Gizi (BGM) 2023/2024**

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan yang mengkhawatirkan pada masalah gizi balita di tahun 2024. Kenaikan jumlah kasus underweight, risiko stunting, dan wasting menandakan semakin meluasnya permasalahan gizi pada kelompok balita. Grafik menunjukkan adanya peningkatan yang mengkhawatirkan pada masalah gizi balita di tahun 2024. Kenaikan jumlah kasus underweight, risiko stunting, dan wasting menandakan semakin meluasnya permasalahan gizi pada kelompok balita.

Peningkatan kasus gizi buruk ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, seperti akses terbatas terhadap makanan bergizi, praktik pengasuhan yang kurang tepat, dan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang komprehensif, meliputi perbaikan gizi keluarga, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan sosialisasi pentingnya gizi bagi tumbuh kembang anak.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini sangat kompleks dan saling terkait. Kemiskinan, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, praktik pengasuhan yang tidak tepat, serta kondisi lingkungan yang tidak higienis merupakan beberapa faktor utama. Selain itu, infeksi berulang dan penyakit kronis juga dapat memperburuk kondisi gizi buruk pada balita. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi spesifik seperti pemberian makanan tambahan, penyuluhan gizi, dan pengobatan infeksi perlu dilakukan secara terpadu. Peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak, serta pemberdayaan masyarakat juga menjadi kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan gizi buruk. Evaluasi program secara berkala sangat penting untuk mengukur keberhasilan intervensi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa program-program yang telah dilaksanakan memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki status gizi balita dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **KESIMPULAN**

Terdapat berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan di kalangan anak-anak dan remaja di Alalak Selatan, Indonesia. Program-program ini mencakup pendidikan tentang cara mencuci tangan yang benar, kesadaran kesehatan reproduksi, risiko asosiasi bebas, dan pencegahan stunting. Stunting, yang diakibatkan oleh malnutrisi kronis, memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius, termasuk penurunan kognitif dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Melalui intervensi yang meliputi penyuluhan gizi, sesi pendidikan

kesehatan, dan promosi praktik kebersihan, hasil menunjukkan bahwa upaya pendidikan dan program makanan bergizi dapat secara efektif mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pendidikan kesehatan dan strategi pencegahan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan remaja di wilayah tersebut.

## REFERENSI

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). Strategi nasional: sanitasi total berbasis masyarakat. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes. (2014). infodatin-ctps.pdf (p. 8). p. 8.
- UNICEF. (2019). Diarrhoeal disease.
- Evan-Smith, P. (2005). Taylor's Clinical Nursing Skills. Philadelphia: Mosby Year Book.
- Luby, S.P., Agboatwalla, M., Bowen, A., Kenah, E., Sharker, Y & Hoekstra, R.M. (2009). Difficulties in Maintaining Improved Handwashing Behavior, Karachi, Pakistan. *Am. J. Trop. Med. Hyg.* 81(1), 140–145.
- Merita, Putra, E. S., Perdana, S. M., & Nurwaqiah, I. 2020. Pandemi Covid 19 Terhadap Kebiasaan Konsumsi Buah, Susu dan Multivitamin pada Orang Dewasa di Provinsi Jambi. *Jurnal Media Ilmu Kesehatan*, 9(2), 118–126
- Nazaruddin, I., Ronald, M., Yudi, U., Nur, I. H., & Dinda, W. D. 2021. Pelatihan Pembuatan Salad Buah Keju sebagai Program Usaha Ekonomi Masyarakat Menengah ke Bawah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(6), 329-333.
- Pratiwi, W. R., Hamdiah, H., & Ainuddin, A. (2020). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 87
- Purwandari, R., Ardiana, A., Wantiyah. (2013). Hubungan antara Perilaku Mencuci Tangan dengan Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*. 4(2), 122-130.
- Syafrizal, & Ahmad, C. 2022. Nuansa Pendidikan Berwirausaha Salad Buah Keju sebagai Program Usaha Ekonomi Bagi Siswa SMK PAB 7 Lubuk Pakam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 10-19.
- Ziraluo, Y. P. B., & Markus, D. 2020. Diversity Study of Fruit Producer Plant in Nias Island. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 683–694.